

Optimalisasi Penggunaan Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea Indica L*) Terhadap Kualitas Karkas Ayam Pedaging

Optimization of Use Leaf Extract *Pluchea indica L* Toward Broiler Carcass Quality

Sukaryana, Y. dan Zairiful

Dosen pada Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Lampung.

ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the optimal use of leaf extracts *Pluchea indica L* on carcass quality of broilers. Research using the day-old chick 100 broiler strains Lohmann was not differentiated sex and maintained for 35 days. The design used was a complete randomized design consisting of 4 treatments with 6 replications. Treatment P1 was leaf extract *Pluchea indica L* for 3 weeks starting at the age of 1 week, treatment P2 was leaf extract *Pluchea indica L* for 2 weeks starting at the age of 2 weeks, treatment P3 was leaf extract *Pluchea indica L* for 1 week starting at age 3 weeks, and P4 treatment was no provision for maintenance L leaf extract *Pluchea indica*. Observation variables measured were carcass percentage (%), abdominal fat percentage (%), meat fat content (%), weight of internal organs, and the percentage of carcass weight pieces. The results showed that: 1) the use of leaf extract *Pluchea indica L* treatment the percentage of broiler carcasses showed no difference, 2) use of leaf extract *Pluchea indica L* significant effect on broiler abdominal fat percentage, 3) Use of leaf extract *Pluchea indica L* significantly affect the fat content of broiler meat, 4) Treatment use leaf extract *Pluchea indica L* against organ weights in section broiler gizzard and spleen showed no difference, while the use of leaf extracts *Pluchea indica L* significant effect on organ weights in parts of the heart, liver and small intestine of broilers, 5) Treatment uses leaf extract *Pluchea indica L* the percentage of carcass weight pieces chest and back broilers showed no difference, while the use of leaf extracts *Pluchea indica L* significant effect on the percentage of carcass weight piece front, back, wings and thighs broiler.*

*Keywords: *Pluchea indica L*, carcass quality, broiler.*

Diterima: 19 Mei 2014, disetujui: 23 Mei 2014

PENDAHULUAN

Pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha peternakan ayam pedaging, selain bibit dan manajemen. Pakan merupakan komponen terbesar dari biaya produksi yaitu 60 % atau lebih dari total biaya produksi. Penyediaan pakan yang memadai, dalam arti cukup jumlah dan kandungan zat makanannya sangat menunjang keberhasilan suatu peternakan unggas. Kualitas pakan ditentukan oleh kandungan zat makanan dari bahan-bahan yang digunakan untuk penyusunan pakan. Persaingan antara bahan pangan manusia dan bahan pakan untuk ternak adalah salah satu faktor penyebab tingginya harga pakan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala

tersebut adalah memanfaatkan bahan-bahan yang kurang dimanfaatkan atau hasil samping setelah dimanfaatkan oleh manusia, tersedia dalam jumlah banyak, mudah diperoleh dan mempunyai harga yang murah.

Beluntas (*Pluchea indica* L) merupakan salah satu tumbuhan semak yang umumnya ditanam sebagai tanaman pagar. Tanaman ini sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat karena sangat mudah dalam pemeliharaannya. Secara tradisional daun beluntas berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan, membantu melancarkan pencernaan, meluruhkan keringat, menghilangkan bau badan dan bau mulut, meredakan demam, nyeri tulang, sakit pinggang, dan keputihan. Menurut Asiamaya (2003), daun beluntas mengandung alkaloid, tannin, natrium, minyak atsiri, kalsium, flavonoid, magnesium, fosfor, asam amino (leusin, triptofan, treonin), vitamin A dan C Kandungan flavonoida dan saponin pada tanaman dapat dimanfaatkan untuk menurunkan kolesterol. Zat aktif yang terdapat dalam daun beluntas jika digunakan dalam pakan ayam pedaging diharapkan dapat menurunkan kadar lemak daging dan lemak abdominal ayam pedaging.

Dari uraian di atas dapat disimak, bahwa perlu adanya usaha untuk lebih meningkatkan produktifitas ayam pedaging. Alternatif peningkatan mutu ayam pedaging terutama kualitas karkas dapat dilakukan melalui teknologi ekstraksi salah satunya dengan menggunakan daun beluntas (*Pluchea indica* L.) dapat diberikan sebagai salah satu bahan pakan ayam pedaging perlu diteliti optimasinya secara akurat.

METODE

Penelitian dilakukan di Kandang Peternakan dan di Laboratorium ternak, Politeknik Negeri Lampung. Bandar Lampung. Pada penelitian ini digunakan *day old chick* (DOC) ayam pedaging sebanyak 100 ekor strain *Lohmann* yang tidak dibedakan jenis kelaminnya (*Straight run* atau *unsex*) dan dipelihara selama 35 hari. Kandang yang digunakan adalah kandang sistem *litter* berjumlah 24 petak dengan ukuran tiap petak adalah 70 x 70 x 70 cm yang dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum, lampu listrik dengan daya 25 watt, serta alasnya diberi sekam. Pada sisi sekeliling kandang ditutup dengan koran pada saat periode *starter*.

Selama penelitian ayam diberi pakan komersial dan air minum secara *ad libitum*. Pakan yang digunakan pada adalah komersial dengan kandungan zat makanan seperti pada Tabel 1. Pelaksanaan penelitian dimulai dari penyiapan ekstrak daun beluntas. Ekstrak yang dihasilkan disaring dengan kain kasa untuk selanjutnya diberikan pada *broiler* dengan tingkat pemberian 10%. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dengan 6 ulangan, masing-masing ulangan ditempati oleh 4 ekor *broiler*. Perlakuan dalam penelitian ini adalah umur dan lama pemberian ekstrak daun beluntas yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Kandungan zat makanan berdasarkan periode pemeliharaan (%)

Kandungan Zat Makanan	Periode starter	Periode finisher
Protein	21-23	21-23
Lemak	4-6	4-6
Serat kasar	4-6	4-6
Abu	7-9	7-9
Calcium	0,9-1	0,9-1
Phosfor	0,61	0,61

Tabel 2. Umur dan lama pemberian ekstrak daun beluntas

Perlakuan	Umur Pemberian (minggu)	Lama Pemberian (minggu)
P1	1	3
P2	2	2
P3	3	1
P4	Tanpa pemberian	0

Variabel pengamatan yang diamati adalah : 1). Persentase karkas (%); dihitung dengan membagi bobot karkas dengan bobot hidup dikalikan 100%, 2) Persentase lemak abdominal (%); didapat dari lemak yang terdapat pada sekeliling *gizzard* dan lapisan yang menempel antara otot abdominal dan usus. Persentase lemak abdominal dihitung dengan bobot lemak dibagi dengan bobot hidup dikalikan dengan 100%, 3) Kandungan lemak daging (%); diperoleh dengan melakukan analisa lemak kasar pada daging ayam bagian dada, 4) Berat Organ dalam; diperoleh dengan menimbang organ *gizzard*, jantung, hati, berat usus halus, limfa dengan timbangan "O'haus" dan dapat dihitung dengan satuan (g/100g bobot badan), 5) Persentase bobot potongan karkas; adalah persentase bobot potongan karkas (karkas bagian depan, karkas bagian belakang, daging dada, sayap, punggung, dan paha) dibagi bobot karkas dikalikan 100%.

Data yang diperoleh dari penelitian ini ditabulasi dengan program excel dan dianalisis dengan menggunakan analisis Ragam dari Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 6 ulangan. Jika terjadi perbedaan maka dilanjutkan dengan Uji Jarak Berganda Duncan's (Steel and Torrie, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase karkas ayam pedaging

Hasil penelitian optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase karkas ayam pedaging disajikan pada Tabel 3. Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase karkas ayam pedaging berkisar antara 69,06 % sampai 71,83 %. Hasil analisis ragam menunjukkan pengaruh perlakuan terhadap persentase bobot karkas tidak terdapat perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ekstrak daun beluntas tidak mampu mengubah persentase karkas ayam pedaging secara signifikan. Rasyaf (2010) menyatakan, persentase karkas berhubungan dengan jenis kelamin, umur dan bobot hidup. Karkas meningkat seiring dengan meningkatnya umur dan bobot hidup. Persentase karkas yang dihasilkan pada penelitian ini masih berada dalam kisaran normal. Aziz (2005) melaporkan bahwa persentase karkas ayam pedaging bervariasi antara 65-75% dari bobot hidup. Suprijatna, dkk. (2005), kualitas karkas dinilai berdasarkan konformasi, per dagingan, perlemakan di bawah kulit, tingkat kebersihan dari bulu halus, derajat kemerahan dan perobekan kulit serta bebas dari tulang patah. Semakin berat ayam yang dipotong, persentase karkasnya semakin tinggi. Daging ayam lebih digemari masyarakat daripada daging yang lainnya, karena daging ayam mudah dimasak. Ditambah masa pertumbuhan dan pemeliharaannya pendek. Sebagai bahan pangan daging unggas tersusun atas komponen-komponen bahan pangan seperti protein, lemak, dan karbohidrat. Kadar masing-masing tersebut besarnya berbeda tergantung dari jenis atau ras dan jenis kelamin unggas tersebut.

Tabel 3. Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase karkas ayam pedaging

Ulangan	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
	%			
1	69,41	71,41	70,48	67,49
2	70,09	71,79	72,77	70,63
3	67,49	70,97	71,29	68,91
4	68,38	69,48	69,74	67,99
5	69,99	70,48	70,92	69,83
6	69,03	76,82	68,77	69,53
	69,06	71,83	70,66	69,06

Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase lemak abdominal ayam pedaging

Hasil penelitian optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase lemak abdominal ayam pedaging disajikan pada Tabel 4. Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase lemak abdominal ayam pedaging berkisar antara 1,15 % sampai 2,00 %. Hasil analisis ragam menunjukkan terjadi pengaruh perlakuan terhadap persentase lemak abdominal. Uji Duncan menunjukkan bahwa antara perlakuan P1, P2, dan P3 tidak berbeda, tetapi antara perlakuan P1, P2, P3 dengan perlakuan P4 berbeda nyata. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase lemak abdominal ayam pedaging, dimana perlakuan P4 adalah perlakuan tanpa pemberian ekstrak daun beluntas. Rizal (2006) melaporkan bahwa pada umumnya meningkatnya bobot hidup ayam diikuti oleh meningkatnya kandungan lemak abdominal yang menghasilkan produksi daging yang tinggi. Setiaji dan Sudarman (2005) menyatakan bahwa kandungan flavonoida dan saponin pada tanaman beluntas dapat dimanfaatkan untuk menurunkan kolesterol dan penyerapan lemak.

Tabel 4. Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase lemak abdominal ayam pedaging

Ulangan	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
	%			
1	1,14	1,19	1,21	1,99
2	1,26	1,19	1,28	1,97
3	1,18	1,01	1,27	2,11
4	1,06	1,04	1,38	1,78
5	1,23	1,11	1,20	2,04
6	1,04	1,19	1,38	2,11
Rata-rata	1,15^a	1,12^a	1,28^a	2,00^b

Superskrip yang tidak sama pada baris menunjukkan berbeda nyata ($P < 0,05$)

Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap kadar lemak daging ayam pedaging

Hasil penelitian optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap kadar lemak daging ayam pedaging disajikan pada Tabel 5. Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap kadar lemak daging ayam pedaging berkisar antara 3,32 % sampai 4,23 %. Hasil analisis ragam menunjukkan terjadi pengaruh perlakuan terhadap persentase kadar lemak daging. Uji Duncan menunjukkan bahwa antara perlakuan P1 dengan P2, P3 dan P4 berbeda nyata, tetapi antara perlakuan P2 dengan P3 tidak berbeda, dan antara perlakuan P1, P2, P3 dengan P4 berbeda

nyata. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase kadar lemak daging ayam pedaging, dimana perlakuan P1, P2, dan P3 adalah perlakuan yang menggunakan ekstrak daun beluntas dan perlakuan P4 adalah perlakuan tanpa pemberian ekstrak daun beluntas. Perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas yang paling optimal adalah perlakuan P1 yaitu pemberian selama 3 minggu yang dimulai pada umur 1 minggu. Nikolova *et al.*, (2007) melaporkan, persentase lemak daging pada unggas berkisar antara 8 - 15 %. Hasil penelitian ini lebih rendah yaitu berkisar antara 3,32 % sampai 4,23 %. Daging unggas tersusun atas komponen-komponen bahan makanan seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, air, mineral dan pigmen. Kadar dari masing-masing komponen tersebut berbeda-beda besarnya tergantung dari jenis, ras, umur dan jenis kelamin unggas. Daging ayam mengandung lemak relatif rendah, yang terdiri dari asam lemak jenuh dan asam lemak tak jenuh. Daging ayam banyak mengandung asam lemak esensial yaitu *poly unsaturated fatty acid* meliputi *linoleat*, *linolenat*, *oleat* dan *arachidonat*.

Tabel 5. Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap kadar lemak daging ayam pedaging

Ulangan	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
 %			
1	3,45	3,68	3,78	4,05
2	3,36	3,86	3,85	4,28
3	3,46	3,88	3,69	4,32
4	3,25	3,68	3,84	4,18
5	3,15	3,75	3,63	4,22
6	3,22	3,79	3,87	4,32
Rata-rata	3,32^a	3,77^b	3,78^b	4,23^c

Superskrip yang tidak sama pada baris menunjukkan berbeda nyata ($P < 0,05$)

Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot organ dalam ayam pedaging

Hasil penelitian optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot organ dalam ayam pedaging disajikan pada Tabel 6. Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot organ dalam bagian gizzard ayam pedaging berkisar antara 30,83 % sampai 33,33 %. Hasil analisis ragam menunjukkan pengaruh perlakuan terhadap persentase bobot organ dalam bagian gizzard tidak terdapat perbedaan.

Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot organ dalam bagian jantung ayam pedaging berkisar antara 6,00 % sampai 8,83 %. Hasil analisis ragam menunjukkan terjadi pengaruh perlakuan terhadap persentase bobot organ dalam bagian jantung. Uji Duncan menunjukkan bahwa antara perlakuan P1, P2, P3 dengan P4 berbeda nyata, tetapi antar perlakuan P1, P2 dan P3 tidak berbeda.

Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot organ dalam bagian Hati ayam pedaging berkisar antara 30,50 % sampai 32,50 %. Hasil analisis ragam menunjukkan pengaruh perlakuan terhadap persentase bobot organ dalam bagian hati tidak terdapat perbedaan.

Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot organ dalam bagian usus halus ayam pedaging berkisar antara 36,67 % sampai 53,83 %. Hasil analisis ragam menunjukkan terjadi pengaruh perlakuan terhadap persentase bobot organ dalam bagian usus halus. Uji Duncan menunjukkan bahwa antara perlakuan P1 dengan P2, P3 P4 berbeda nyata, tetapi antar perlakuan P2, P3 dan P4 tidak berbeda.

Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot organ dalam bagian limpha ayam pedaging berkisar antara 1,00 % sampai 1,17 %. Hasil analisis ragam menunjukkan

pengaruh perlakuan terhadap persentase bobot organ dalam bagian limpha tidak terdapat perbedaan.

Rizal (2006) melaporkan, bahwa organ dalam ayam pedaging merupakan suatu bagian dari system pencernaan unggas yang berfungsi mengubah zat makanan yang masuk melalui pakan yang ikonversikan untuk produktivitas seperti daging dan telur. Berat organ dalam diperoleh dengan menimbang organ-organ dalam yang telah dikeluarkan pada saat perhitungan karkas yaitu gizzard, pankreas, jantung dan hati.

Hati dan pankreas membantu menghasilkan sekresi untuk pencernaan, meskipun pakan itu sendiri tidak melalui organ tersebut. Untuk beberapa fungsi lainnya, hati mengeluarkan empedu dan digunakan oleh tubuh untuk mengemulsikan lemak sebagai persiapan untuk pencernaan. Hati juga menyimpan energi tersedia yang siap pakai (glikogen) dan menguraikan hasil sisa protein menjadi asam urat yang dikeluarkan oleh ginjal. Pankreas mensekresikan enzim (amilase, tripsin dan lipase) untuk membantu pencernaan karbohidrat, protein dan lemak. Berat hati ayam pedaging normal yaitu berkisar antara 1,95 - 2,47 g/ 100g bobot badan (Wahju, 2010).

Tabel 6. Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot organ dalam ayam pedaging

Bobot Organ Dalam	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
	g			
Gizzard	33.33 ^a	31.67 ^a	33.17 ^a	30.83 ^a
Jantung	8.67 ^b	8.33 ^b	8.83 ^b	6.00 ^a
Hati	30.50 ^a	35.50 ^b	31.00 ^a	32.50 ^a
Usus Halus	36.67 ^a	44.33 ^b	43.33 ^b	53.83 ^b
Limpa	1.00 ^a	1.00 ^a	1.17 ^a	1.00 ^a

Superskrip yang tidak sama pada baris menunjukkan berbeda nyata (P<0,05)

Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase bobot potongan karkas ayam pedaging

Hasil penelitian optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot potongan karkas ayam pedaging disajikan pada Tabel 7. Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot potongan karkas bagian depan ayam pedaging berkisar antara 54,03 % sampai 60,01 %. Hasil analisis ragam menunjukkan adanya pengaruh perlakuan terhadap bobot potongan karkas bagian depan. Uji Duncan menunjukkan bahwa antara perlakuan P3 dengan P1, P2 P4 berbeda nyata, tetapi antar perlakuan P1, P2 dan P4 tidak berbeda.

Tabel 7. Optimalisasi penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase bobot potongan karkas ayam pedaging

Bobot Potongan Karkas	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
	%			
Depan	57.33 ^a	54.03 ^a	60.01 ^b	54.71 ^a
Belakang	42.67 ^a	45.97 ^b	39.99 ^a	45.29 ^b
Dada	30.17 ^a	32.00 ^a	31.39 ^a	29.33 ^a
Sayap	27.17 ^b	22.02 ^a	28.62 ^b	25.37 ^b
Punggung	27.18 ^a	26.13 ^a	27.47 ^a	27.08 ^a
Paha	15.49 ^b	19.84 ^b	12.52 ^a	18.22 ^b

Superskrip yang tidak sama pada baris menunjukkan berbeda nyata (P<0,05)

Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot potongan karkas bagian belakang ayam pedaging berkisar antara 39,99 % sampai 45,29 %. Hasil analisis ragam menunjukkan adanya pengaruh perlakuan terhadap bobot potongan karkas bagian belakang. Uji Duncan menunjukkan bahwa antara perlakuan P1 dengan P2 dan P4 berbeda nyata, tetapi antar perlakuan P1 dan P3 tidak berbeda. Demikian pula antar perlakuan P2 dan P4 tidak berbeda.

Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot potongan karkas bagian dada ayam pedaging berkisar antara 29,33 % sampai 32,00 %. Hasil analisis ragam menunjukkan pengaruh perlakuan terhadap bobot potongan karkas bagian dada tidak berbeda.

Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot potongan karkas bagian sayap ayam pedaging berkisar antara 22,02 % sampai 28,62 %. Hasil analisis ragam menunjukkan adanya pengaruh perlakuan terhadap bobot potongan karkas bagian sayap. Uji Duncan menunjukkan bahwa antara perlakuan P2 dengan P1, P3 dan P4 berbeda nyata, tetapi antar perlakuan P1, P3 dan P4 tidak berbeda.

Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot potongan karkas bagian punggung ayam pedaging berkisar antara 26,13 % sampai 27,47 %. Hasil analisis ragam menunjukkan pengaruh perlakuan terhadap bobot potongan karkas bagian punggung tidak berbeda.

Rata-rata perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot potongan karkas bagian paha ayam pedaging berkisar antara 22,02 % sampai 28,62 %. Hasil analisis ragam menunjukkan adanya pengaruh perlakuan terhadap bobot potongan karkas bagian paha. Uji Duncan menunjukkan bahwa antara perlakuan P3 dengan P1, P2 dan P4 berbeda nyata, tetapi antar perlakuan P1, P2 dan P4 tidak berbeda.

Resnawati (2004) melaporkan, bahwa penggunaan tepung cacing tanah dalam pakan sebanyak 24,13-26,79%, menghasilkan rata-rata bobot sayap 24,13-26,79%, rata-rata bobot punggung antara 23,20-23,95%, dan rata-rata bobot paha antara 29,78-30,82%. Persentase bobot dada akan bertambah dengan bertambahnya bobot badan dan bobot karkas. Selain pengaruh pakan, perkembangan daging dada juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, faktor genetik, dan *strain* ayam. Selanjutnya dikemukakan bahwa karkas ayam yang diberi pakan dengan kandungan tinggi serat, baik dengan kandungan protein tinggi ataupun rendah memiliki proporsi bobot karkas dengan tulang yang lebih tinggi daripada ayam yang diberi pakan dengan kandungan rendah serat, baik dengan kandungan protein tinggi ataupun rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase karkas ayam pedaging tidak menunjukkan perbedaan.
2. Penggunaan ekstrak daun beluntas berpengaruh nyata terhadap persentase lemak abdominal ayam pedaging.
3. Penggunaan ekstrak daun beluntas berpengaruh nyata terhadap kadar lemak daging ayam pedaging.
4. Perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap bobot organ dalam bagian gizzard dan limpa ayam pedaging tidak menunjukkan perbedaan, sedangkan penggunaan ekstrak daun beluntas berpengaruh nyata terhadap bobot organ dalam bagian jantung, hati dan usus halus ayam pedaging.

5. Perlakuan penggunaan ekstrak daun beluntas terhadap persentase bobot potongan karkas bagian dada dan punggung ayam pedaging tidak menunjukkan perbedaan, sedangkan penggunaan ekstrak daun beluntas berpengaruh nyata terhadap persentase bobot potongan karkas bagian depan, belakang, sayap dan paha ayam pedaging.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiamaya. 2003. Beluntas. [http://www.asiamaya.com/jamu/isi/beluntas_pluchea indica less](http://www.asiamaya.com/jamu/isi/beluntas_pluchea_indica_less) (12 Maret 2012).
- Aziz, A., 2005. *Pengaruh Pembatasan Ransum Dengan Pengaturan Waktu Makan Pada Siang Maupun Malam Hari Terhadap Karkas Ayam Broiler Jantan*. Jurnal ilmiah ilmu peternakan vol. VII/2.
- Nikolova, R. and Z. N. Pavlovski, 2007. The quantity of abdominal fat in broiler of different genotype from 5 to 7 weeks age. *Bioteknologi of Animal Husbandry*. <http://www.istocar.bg.ac.yu/radovi2/38.pdf>. Diakses 22 Nov 2009.
- Rasyaf, M. 2010. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Resnawati, H. 2004. Bobot potongan karkas dan lemak abdomen ayam ras pedaging yang diberi ransum mengandung tepung cacing tanah (*Lumbricus rebellus*). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi*.
- Peternakan dan Veteriner. Buku 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Rizal, Y., 2006, *Ilmu Nutrisi Unggas*. Andalas University Press. Padang.
- Steel, R.G.D., and J.H. Torrie. 2009. *Principles and procedures of statistics. A biometrical approach*. McGraw-Hill International Book Company.
- Setiaji, D., dan A. Sudarman. 2005. Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea indiica* L) sebagai obat anti stres pada ayam broiler. *Jurnal Media Peternakan* pp 46-51.
- Suprijatna, E. Umiyati, A. Ruhyat, K. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wahju, J., 2010. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.